

## PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA SEDERHANA BAGI PELAKU UMKM DESA AEK NAULI KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS

**Wisnu Yusditara<sup>\*1</sup>, Nirmala Haty Harahap<sup>2</sup>, Hery Dia Anata Batubara<sup>3</sup>, Azhar  
Harahap<sup>4</sup>, Rezky Ardiansyah<sup>5</sup>, Ary Muliansyah Siregar<sup>6</sup>, Kapika Annisa<sup>7</sup>, Herlina  
Febriani<sup>8</sup>**

<sup>\*1</sup>Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi, Universitas Graha Nusantara  
<sup>2,3,4,5,6,7,8</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Graha Nusantara

Email : [\\*1yusditarawisnu@gmail.com](mailto:*1yusditarawisnu@gmail.com); [2nirmalahati1985@gmail.com](mailto:2nirmalahati1985@gmail.com); [3anata.batubara@gmail.com](mailto:3anata.batubara@gmail.com)  
[4azharharahap30@gmail.com](mailto:4azharharahap30@gmail.com); [5rezkyardiansyah339@gmail.com](mailto:5rezkyardiansyah339@gmail.com); [6aryregar30@gmail.com](mailto:6aryregar30@gmail.com)  
[7kapikaannisa810@gmail.com](mailto:7kapikaannisa810@gmail.com); [8liasiregar190@gmail.com](mailto:8liasiregar190@gmail.com)

### *Abstract*

*Business financial management training is one of the efforts to enhance the ability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in managing finances simply yet effectively. This study aims to improve the financial literacy and management skills of MSME actors in Aek Nauli Village, Angkola Muaratais District. The activity was conducted over two days with 18 participants, using a participatory training method that included material delivery, interactive discussions, financial record-keeping practice, and evaluation. The results showed that most participants were able to understand basic financial management concepts (88.9%), separate personal and business finances (83.3%), record income and expenses (77.8%), and calculate simple business profit/loss (72.2%). All participants (100%) actively engaged in both discussion and practical sessions. The training successfully enhanced participants' knowledge, skills, and awareness of the importance of simple financial management, which is expected to support the sustainability and performance of MSMEs at the village level. Recommendations from this activity include ongoing mentoring, provision of practical modules, advanced training, the formation of MSME discussion groups, and the use of simple technology for financial record-keeping.*

**Keywords:** Training, Business Financial Management, MSMEs, Financial Literacy

### **Abstrak**

Pelatihan pengelolaan keuangan usaha merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan secara sederhana namun efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Desa Aek Nauli, Kecamatan Angkola Muaratais. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan peserta sebanyak 18 orang, menggunakan metode pelatihan partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik pencatatan keuangan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep dasar pengelolaan keuangan (88,9%), memisahkan keuangan pribadi dan usaha (83,3%), melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran (77,8%), serta menghitung laba/rugi usaha sederhana (72,2%). Seluruh peserta (100%) aktif berpartisipasi dalam kegiatan, baik pada sesi diskusi maupun praktik. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan usaha sederhana, yang diharapkan mendukung keberlanjutan dan kinerja UMKM di tingkat desa. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan, penyediaan modul praktis, pelatihan lanjutan, pembentukan kelompok diskusi UMKM, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk pencatatan keuangan.

**Kata kunci:** Pelatihan, Pengelolaan Keuangan Usaha, UMKM, Literasi Keuangan

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional maupun daerah. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi juga menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Melalui UMKM, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Namun demikian, keberlanjutan dan kinerja UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif (Kasmir, 2016). Pengelolaan keuangan merupakan aspek fundamental dalam menjalankan usaha karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, serta perencanaan pengembangan usaha. Pada praktiknya, masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan transaksi keuangan secara sistematis dan cenderung mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengetahui laba atau rugi usaha, mengelola arus kas, serta menilai kondisi keuangan usaha secara menyeluruh (Rudiantoro & Siregar, 2012). Rendahnya literasi keuangan ini pada akhirnya berdampak pada lemahnya daya saing dan keberlanjutan UMKM.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada pelaku UMKM di Desa Aek Nauli, Kecamatan Angkola Muaratais. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di desa tersebut masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa didukung oleh pencatatan keuangan yang memadai. Transaksi usaha

tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga pelaku UMKM tidak memiliki informasi keuangan yang akurat untuk menilai perkembangan dan kinerja usahanya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan ekonomi di tingkat desa turut memperkuat rendahnya pemahaman pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan usaha. Rendahnya literasi keuangan berpotensi menghambat pertumbuhan UMKM, terutama dalam hal pengelolaan modal, pengendalian biaya, serta perencanaan usaha baik jangka pendek maupun jangka panjang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan langkah strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kualitas pengelolaan usaha mikro (OJK, 2020). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara sederhana namun tepat guna.

Salah satu bentuk intervensi yang relevan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengelolaan keuangan usaha sederhana. Pelatihan dengan pendekatan praktis memungkinkan pelaku UMKM memperoleh pemahaman dasar mengenai pencatatan arus kas, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Wibowo dan Haryono (2019) menyatakan bahwa pelatihan keuangan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Urgensi pelaksanaan kegiatan ini semakin kuat mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki pelaku UMKM di wilayah perdesaan. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang secara singkat dan intensif selama dua hari dinilai lebih realistik dan sesuai dengan kondisi peserta. Model pelatihan jangka pendek dengan fokus pada kompetensi dasar terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan secara signifikan apabila disertai dengan metode pembelajaran partisipatif dan praktik langsung (Sari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, meskipun dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Selain memiliki urgensi praktis, kegiatan ini juga relevan secara akademik dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Selama ini, banyak kegiatan PkM menekankan pada pendampingan jangka panjang yang tidak selalu dapat diterapkan di semua wilayah, khususnya di desa dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan model alternatif pengabdian kepada masyarakat yang tetap

memberikan dampak terukur melalui pelatihan singkat namun terstruktur. Penggunaan instrumen pre-test dan post-test dalam kegiatan ini menjadi pendekatan penting untuk mengukur efektivitas pelatihan secara objektif dan sistematis.

Berbeda dengan kegiatan PkM sebelumnya yang umumnya bersifat pendampingan jangka panjang atau sosialisasi umum, kegiatan ini menekankan pada desain pelatihan yang singkat dan fokus sesuai dengan keterbatasan waktu pelaku UMKM desa, pendekatan praktik langsung yang mendorong peserta menyusun pencatatan keuangan usaha secara mandiri, serta pengukuran peningkatan pemahaman secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Selain itu, materi pelatihan disesuaikan dengan konteks lokal Desa Aek Nauli, sehingga lebih relevan dengan karakteristik usaha peserta. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM secara praktis, tetapi juga memberikan kontribusi akademik berupa model pelatihan PkM yang efektif, terukur, dan dapat direplikasi di wilayah perdesaan lainnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pelatihan merupakan salah satu instrumen penting dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu melaksanakan tugas dan aktivitas usaha secara efektif dan efisien. Noe (2010) mendefinisikan pelatihan sebagai proses terencana yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan organisasi. Pelatihan menekankan pada pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada kinerja. Sejalan dengan

hal tersebut, Mangkunegara (2013) menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dengan penekanan pada penguasaan keterampilan teknis melalui praktik langsung. Dessler (2015) menambahkan bahwa pelatihan berfungsi untuk mengurangi kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki individu dengan kemampuan yang dibutuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan lingkungan bisnis yang dinamis.

Dalam konteks kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), pelatihan menjadi metode yang relevan

dan efektif karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan praktis masyarakat. Rivai (2014) menjelaskan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta melalui materi yang bersifat praktis dan mudah diterapkan dalam aktivitas nyata. Noe (2017) menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara singkat namun intensif, serta didukung metode partisipatif dan praktik langsung, tetap dapat memberikan dampak positif apabila difokuskan pada keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta. Oleh karena itu, pelatihan dalam kegiatan PkM menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM secara langsung dan berkelanjutan.

Salah satu materi penting yang relevan untuk diberikan dalam kegiatan PkM kepada pelaku UMKM adalah pengelolaan keuangan usaha. Pengelolaan keuangan usaha merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan usaha, terutama pada sektor UMKM yang sering menghadapi keterbatasan modal dan akses pembiayaan. Brigham dan Houston (2012) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan usaha mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan agar tujuan usaha dapat tercapai secara optimal. Selanjutnya, Gitman dan Zutter (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan usaha berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset untuk memaksimalkan nilai usaha. Kasimir (2016) menambahkan bahwa pengelolaan keuangan usaha meliputi pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, pengendalian arus kas, serta evaluasi kinerja keuangan guna menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha. Namun, dalam praktiknya banyak pelaku UMKM belum menerapkan pengelolaan keuangan

secara memadai. Rudiantoro dan Siregar (2012) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, sehingga kondisi keuangan usaha tidak dapat diketahui secara akurat. Kondisi ini sering menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha dan akses permodalan. Oleh karena itu, kegiatan PkM yang berfokus pada pelatihan pengelolaan keuangan usaha sederhana menjadi sangat penting untuk membantu pelaku UMKM memahami dan menerapkan prinsip dasar keuangan dalam kegiatan usahanya.

UMKM sendiri merupakan unit usaha produktif yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet. Tambunan (2012) menyatakan bahwa UMKM bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi, sehingga mampu bertahan dalam kondisi krisis dan menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Scarborough dan Cornwall (2016) juga menjelaskan bahwa UMKM umumnya dikelola secara mandiri dengan struktur organisasi yang sederhana, sehingga sangat bergantung pada kemampuan pemilik dalam mengambil keputusan strategis. Di wilayah perdesaan, UMKM menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat, meskipun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan manajemen usaha (Tambunan, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM. Literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan usaha.

Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam mengelola keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep keuangan dasar yang penting dalam pengambilan keputusan usaha. OECD (2016) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020) juga menyatakan bahwa literasi keuangan meliputi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan usaha sederhana bagi pelaku UMKM. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan praktik langsung pencatatan keuangan usaha. Pendekatan ini dipilih agar materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan sesuai dengan kondisi usaha UMKM di Desa Aek Nauli, Kecamatan Angkola Muaratais. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Aek Nauli, Kecamatan Angkola Muaratais. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada penyampaian materi dasar dan diskusi, sedangkan hari kedua difokuskan pada praktik pencatatan keuangan usaha dan evaluasi.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah 18 orang pelaku UMKM yang berada di Desa Aek Nauli. Peserta berasal dari berbagai jenis usaha, seperti usaha

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan pengelolaan keuangan usaha sederhana menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memperbaiki kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha, mengambil keputusan secara rasional, serta meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan PkM tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi langsung terhadap penguatan ekonomi lokal.

perdagangan kecil, kuliner, dan usaha rumah tangga. Secara umum, peserta masih melakukan pengelolaan keuangan secara sederhana dan belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Tahap Persiapan**  
Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pelaku UMKM untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan materi pelatihan, modul sederhana pengelolaan keuangan usaha, serta contoh format pencatatan keuangan yang mudah dipahami oleh peserta.
- Tahap Pelaksanaan**  
Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan pelatihan, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar

pengelolaan keuangan usaha, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan arus kas sederhana UMKM. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi.

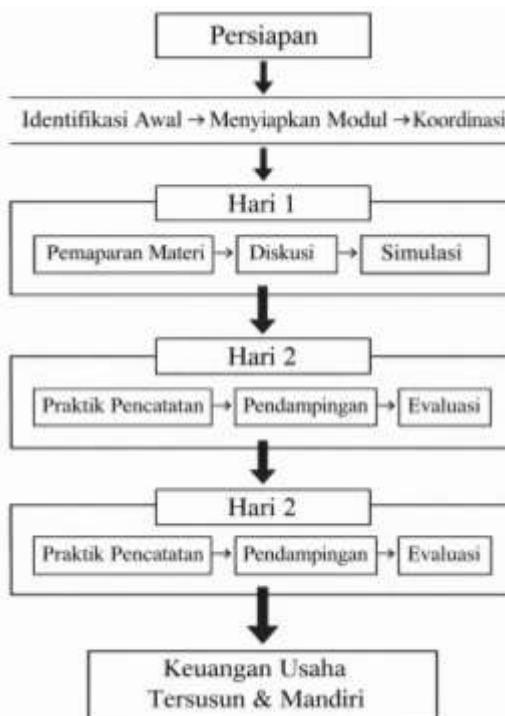
Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik langsung, meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, penyusunan buku kas sederhana, serta simulasi perhitungan laba dan rugi usaha. Pada tahap ini, peserta didampingi secara langsung oleh tim pengabdian agar mampu menerapkan pencatatan keuangan sesuai dengan usaha masing-masing.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan menilai hasil praktik pencatatan keuangan sederhana yang disusun oleh peserta selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta, kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan pencatatan keuangan usaha sederhana, serta peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PkM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 18 pelaku UMKM. Kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Selama pelaksanaan, seluruh peserta hadir penuh dan menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi diskusi dan praktik pencatatan keuangan usaha. Banyak pertanyaan diajukan terkait permasalahan yang mereka hadapi, seperti pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta kesulitan menghitung keuntungan secara pasti. Hasil pengamatan ini menunjukkan tingkat partisipasi peserta yang sangat baik, yang menjadi indikator awal keberhasilan pelatihan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan usaha. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur dan hanya mengandalkan ingatan. Setelah mengikuti pelatihan,

majoritas peserta mampu memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi serta menyusun pencatatan sederhana berupa buku kas pemasukan dan pengeluaran. Pada hari kedua pelatihan, peserta melakukan praktik langsung pencatatan keuangan usaha berdasarkan contoh kasus maupun kondisi usaha masing-masing. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu:

- Mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara sederhana;
- Menghitung laba atau rugi usaha secara sederhana;
- Menyusun buku kas harian usaha.

Hal ini menegaskan bahwa metode pelatihan yang aplikatif dan disertai pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.

Berdasarkan data kuantitatif, pelaksanaan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Penilaian Pelatihan**

No	Aspek Penilaian	Peserta Mampu (orang)	Persentase (%)
1	Memahami konsep dasar pengelolaan keuangan	16	88,9
2	Mampu memisahkan keuangan pribadi & usaha	15	83,3
3	Mampu membuat pencatatan pemasukan	14	77,8
4	Mampu membuat pencatatan pengeluaran	14	77,8
5	Mampu menghitung laba/rugi sederhana	13	72,2
6	Aktif berpartisipasi dalam	18	100

	diskusi/praktik	
--	-----------------	--

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan diterima dengan baik oleh mayoritas peserta. Sebanyak 15 peserta (83,3%) mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang merupakan langkah awal penting untuk meningkatkan disiplin dan transparansi pengelolaan keuangan. Kemampuan praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran dicapai oleh 14 peserta (77,8%), sedangkan 13 peserta (72,2%) mampu menghitung laba atau rugi usaha secara sederhana. Seluruh peserta (100%) aktif berpartisipasi dalam diskusi dan praktik, menegaskan efektivitas metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan kemampuan praktik pelaku UMKM di Desa Aek Nauli. Temuan ini sejalan dengan pendapat Noe (2010) yang menyatakan bahwa pelatihan yang terencana dan berorientasi praktik dapat meningkatkan kompetensi peserta secara efektif. Peningkatan pemahaman peserta terkait pemisahan keuangan pribadi dan

usaha juga mendukung Huston (2010), yang menekankan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan individu menerapkan konsep keuangan dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, kemampuan peserta menyusun pencatatan keuangan sederhana menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal bukan menjadi hambatan, selama materi disampaikan dengan metode yang sesuai dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Tambunan (2012) bahwa UMKM memiliki potensi berkembang apabila didukung peningkatan kapasitas manajerial, termasuk pengelolaan keuangan. Pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari tetap mampu memberikan hasil signifikan karena menekankan praktik langsung dan pendampingan intensif. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan keuangan usaha sederhana terbukti menjadi strategi awal yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM dan mendorong keberlanjutan usaha di tingkat desa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan literasi keuangan peserta. Sebagian besar peserta (88,9%) memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, termasuk pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sementara 77,8% mampu melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, dan 72,2% mampu menghitung laba atau rugi usaha secara sederhana. Seluruh peserta (100%) aktif berpartisipasi selama kegiatan, baik dalam diskusi maupun praktik, yang

menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap UMKM Desa Aek Nauli, yaitu dasar yang lebih sistematis dalam pengelolaan keuangan usaha, yang berpotensi mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan kinerja ekonomi lokal. Berdasarkan hasil pelatihan, beberapa rekomendasi dapat diajukan, antara lain: melakukan pendampingan rutin untuk memperkuat pencatatan dan pengelolaan laba/rugi, menyediakan modul praktis agar peserta dapat belajar mandiri,

menyelenggarakan pelatihan lanjutan terkait perencanaan keuangan dan pembiayaan usaha, membentuk kelompok diskusi atau komunitas belajar untuk berbagi pengalaman, serta memanfaatkan teknologi sederhana seperti spreadsheet

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Graha Nusantara atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Bantuan dan kepercayaan yang diberikan sangat

atau aplikasi kas digital. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan UMKM dan mendukung keberlanjutan usaha di tingkat lokal.

berarti dalam mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi institusi dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of financial management* (13th ed.). Cengage Learning.
- Dessler, G. (2015). *Human resource management* (14th ed.). Pearson Education.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Pengantar manajemen keuangan*. Kencana.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2013). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A. (2010). *Employee training and development* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Rivai, V. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Pelatihan literasi keuangan bagi UMKM untuk meningkatkan kinerja usaha. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 134–142.

- Tambunan, T. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia*. LP3ES.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

- Wibowo, A., & Haryono, S. (2019). Peningkatan kompetensi pengelolaan keuangan UMKM melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–52.